

masih dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah bahwa itu merupakan karya sang tokoh.

- c. Mempunyai pengaruh terhadap masyarakat, artinya segala pikiran dan aktivitas sang tokoh betul-betul dapat dijadikan rujukan dan panutan oleh masyarakat dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sesuai dengan bidangnya.
- d. Ketokohnya diakui secara mutawahir, artinya dengan segala kekurangan dan kelebihan sang tokoh, sebagian besar warga masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolakannya sebagai orang yang pantas menjadi tokoh atau ditokohkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sesuai dengan bidangnya.

Dengan indicator seperti itu, maka seseorang yang layak untuk dijadikan subyek yaitu studi tokoh adalah orang yang populer dimasyarakatnya, minimal bertaraf regional (skala propinsi), lebih-lebih apabila sang tokoh itu berkaliber nasional atau bahkan internasional.

Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional. Disamping itu, ia harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian

- a. Mampu berbahasa arab, minimal mampu membaca kitab klasik. Kemampuan ini diperlukan untuk menggali sendiri ilmu pengetahuan agama islam yang tersimpan didalam kitab-kitab berbahasa arab yang jumlahnya banyak sekali dan terus bertambah.
- b. Menguasai ilmu agama secara luas dan mendalam serta menguasai perbedaan –perbedaan faham yang pernah ada dikalangan umat islam mengenai beberapa masalah (politik budaya, agama, dsb).
- c. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam sehingga dapat dijadikan teladan perilaku bagi orang lain yang mengikutinya.
- d. Berwawasan global, melihat seluruh permukaan bumi ini sebagai tempat pengabdian kepada Allah dan siap untuk bekerja dimana saja di muka bumi, juga selalu mengikuti perkembangan dunia.
- e. Menguasai bahasa asing lain, minimal bahasa inggris, agar dapat berkomunikasi dengan menyampaikan pesan islam kepada orang asing. Penguasaan bahasa asing lain juga akan memudahkan mereka memperluas wawasan keilmuannya.
- f. Mengikuti perkembangan kemajuan iptek sehingga ia dapat berkomunikasi secara lancar dengan warga masyarakat yang kini sudah hidup sehari-hari dengan iptek.
- g. Menguasai ilmu berkomunikasi yang diperlukan untuk menyampaikan pesan islam secara tepat sesuai dengan sasaran dakwahnya.²³

²³ <http://ardabilly9.wordpress.com/sarjana-agama-peluang-dan-tantangannya/> di akses pada tanggal 21 januari 2016

"Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya pada hari hari kiamat nanti, ialah yang mempunyai ilmu tetapi Allah tidak memberi manfa'at kepadanya dengan ilmunya itu"

Sedangkan yang disebut Ulama Akhirat ialah mereka yang tidak menggunakan ilmu pengetahuannya untuk mencari keuntungan dunia. Ukuran minimal derajat seorang Ulama itu, ialah: ia harus mengerti bahwa dunia itu rendah dan hina, dan mengetahui pula bahwa hal-hal yang bersifat dunia itu mudah binasa. Juga harus menyadari keagungan dan derajatnya. Ia pun harus menginsafi, bahwa dunia dan akhirat adalah saling berlawanan seperti dua orang yang bersedu, apabila si suami sedang mencintai isteri yang satu, maka isteri yang lainnya marah, demikian pula sebaliknya. Atau seperti dua buah daun neraca, apabila yang sebelah naik, maka sebelahnya lagi turun. Atau seperti timur dan barat, apabila mendekati yang satu, maka berarti menjauh dari yang lain. Atau seperti dua buah gelas, yang satu penuh berisi air dan yang satunya lagi kosong, seberapa air itu dituangkan kedalam gelas yang kosong ini sehingga menjadi penuh, maka gelas yang asalnya penuh berisi air itu menjadi kosong pula.

Oleh karena itu seorang ulama harus memiliki syarat-syarat tertentu diantaranya:

- a. Memahami Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah serta ulumuddin lainnya.
- b. Memiliki kemampuan memahami situasi dan kondisi serta dapat mengantisipasi perkembangan masyarakat dan dakwah Islam.
- c. Mampu memimpin dan membimbing umat dalam melaksanakan kewajiban "*Hablum min-Allah, Hablum min-annas dan Hablum minal-alam*".

1. ***Syaahidan (menjadi saksi)***, maksudnya memberikan bimbingan kepada umat untuk dalam kehidupan di dunia ini apalagi untuk kehidupan akhirat.
 2. ***Mubasysyiraan (pembawa berita gembira)***, maknanya selalu ia menggambarkan kepada hari depan yang baik dan yang mengandung semangat pengharapan atau optimis, selalu menanamkan keyakinan kepada umat bahwa mereka tak ubahnya seperti seorang petani yang giat menanam dan memelihara tanamannya agar menerima hasil yang baik nantinya ketika panen.
 3. ***Nadziiran (pemberi peringatan)***, artinya selalu memberikan peringatan kepada umat, bahwa jalan yang terbentang di hadapan manusia hanya dua perkara, pertama jalan yang lurus dan di seberang jalan tersebut pulau kebahagiaan yang kekal dan abadi, kedua jalan bengkok yang di ujung jalan tersebut terletak kebinasaan dan kehancuran.
 4. ***Daa'iyah (Penyeru ajaran)***, maksudnya bertindak sebagai da'i sebagai pembawa risalah berupa da'wah untuk mengajak dan mengingatkan umat untuk mengikut kepada jalan yang lurus, yaitu jalan kebenaran hanya kepada Allah Swt saja.
 5. ***Siraajan muniiran (Cahaya penerang)***, artinya berlaku sebagai penerang atau pelita yang memancarkan cahaya yang terang benderang kepada alam sekelilingnya, sebagai manusia yang menjadi suri tauladan bagi para umat.
- c. Fungsi dan Kewajiban Ulama
- 1) Dakwah dan penegak Islam serta pembentuk kader penerus.

timbul pula pertanyaan, yaitu apakah kriteria untuk memberikan predikat ulama kepada seseorang? Ukuran yang terpenting adalah dalam soal ini bukanlah menyangkut dengan ilmunya saja, tetapi terutama adalah kemantapan rohaniyahnya yang dapat tercerminkan dari kepribadiannya, wataknya, akhlaknya dan istiqamah pada segenap kelakuannya, apalagi tentang amalan-amalan, ukuran ini di titik beratkan kepada seseorang ulama untuk memenuhi kriteria sebagai predikat ulama tersebut, dan seseorang ulama harus mempunyai ketakutan dan ketundukan kepada Allah Swt seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an sebagaimana pada Surah Fathir di atas, dalam hubungan mengenai tuntasnya pembahasan ini, maka terdapat beberapa patokan tentang ulama yang terbagi tiga jenis ulama, yaitu :

1. Alim pada sisi Allah Swt dan alim pada sisi umat manusia yang tampak melaksanakan perintah-perintah-Nya secara taat dan sesuai dengan Al-Qur'an, As-Sunnah dan Al-Hadist Shahih Rasulullah Saw serta mengikuti pada kelakuan para sahabat umat Rasulullah Saw (atsar-atsar) perbuatannya para sahabat Rasulullah Saw dalam menganut agama Islam di lingkungan masyarakat dan juga faham dan mengetahui batas-batas dan kewajiban-kewajiban yang di perintahkan Allah Swt.
2. Alim pada sisi Allah Swt, tetapi tidak alim dalam melaksanakan perintah-perintah Allah Swt, artinya dia takut dan tunduk kepada Allah Swt, tetapi tidak mengetahui dan melaksanakan urusan-urusan yang di perintahkan Allah Swt secara dalam.

3. Alim terhadap perintah-perintah Allah Swt tetapi tidak alim pada sisi Allah Swt, artinya dia mengetahui atas ilmu agama dan segala batas-batas dan kewajiban-kewajiban yang di tentukan Allah Swt, tetapi tidak tunduk dan tidak terlalu patuh kepada Allah Swt dalam hal ketaatan, artinya ia tidak istiqamah menerapkan pengetahuannya tersebut pada dirinya sendiri, namun ia mengetahui dan faham akan segala seluk beluk ilmu agama dan ketuhanan.

Jadi untuk ukuran dan tolok ukur bagi seseorang ulama yang terbaik adalah ada pada point nomor satu di atas, yaitu ia patuh dan taat serta taqwa dan faham segala hal tentang ilmu agama dan di terapkannya secara perilaku hidupnya sehari-hari secara rutin atau istiqamah, berapa banyak para ulama yang pintar, tapi tidak mempunyai watak, tidak berpendirian teguh, mudah di pengaruhi dan di atur-atur penguasa yang dzalim serta lalai, jadi ilmunya yang banyak dan luas tentang agama tidak bermanfaat dan suatu kesalahan bagi dirinya sendiri, apalagi ilmunya erat kaitannya dengan bid'ah, makin parah dan umat yang mengikut padanya akan kian melenceng pemahaman agama dan ibadahnya.

Ulama yang baik adalah hanya memikirkan persoalan akhirat saja walaupun dia hidup di dunia ini dan beramal secara ikhlas siang dan malam, ia hanya butuh bekerja hanya sekedar untuk keperluan hidup dan dia tahu itu di perintahkan Allah Swt juga, pantang mengemis dan pantang menerima pemberian dari penguasa yang tidak jelas sumber sesuatu tersebut apakah halal atau haram, dia tahu setiap sesuatu hal yang haram masuk keperutnya maka semua ibadahnya adalah sia-sia, oleh sebab itu dia selalu menolak pemberian dari penguasa dan

Kelemahan pendidikan agama Islam diatas dipicu oleh pengkajian yang sebatas kulit, bukan memahami makna dalam ajaran-ajaran Islam. Agar mampu menghadirkan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan al-Qur'an yakni pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman dibutuhkan konsep shifting paradigm. Shifting paradigm merupakan suatu pola peningkatan hirarki pada tingkat tertinggi mulai berdaur ulang dari awal dalam bentuk perluasan, pengembangan, serta pendalaman tingkat awal sebelumnya tersebut.

Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam akan terus mengalami pengembangan dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Maksudnya, pemahaman bukan sekedar teks semata, melainkan meluas pada segi konteks ajaran-ajaran Islam. Dengan adanya pemahaman konteks, maka pendidikan agama Islam dapat diterapkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian akan membuat perubahan secara perlahan tapi pasti. Perubahan ini akan mengantarkan pada masyarakat dan tradisi yang bernafaskan Islam.

B. SEPUTAR QS., AL-BAQARAH [2]:129

1. Definisi Al-Qur'an

Ditinjau dari bahasa, Al Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari kata benda (masdar) dari kata kerja *qara'a* - *yaqra'u* - *qur'an* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Konsep pemakaian kata tersebut dapat dijumpai pada salah satu surah al Qur'an yaitu pada surat al-Qiyamah ayat 17 - 18. Secara istilah, al Qur'an diartikan sebagai kalm Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah swt sendiri dengan perantara malaikat jibril

dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,”

Dari keempat ayat diatas, letak perbedaannya hanya pada urutan tugas-tugas Nabi Muhammad, yakni peletakan tugas Tazkiyah ada di urutan kedua setelah Tilawah dan sebelum Ta'lim Kitab Dan Hikmah. Untuk penjelasan singkat dari keempat ayat diatas adalah Qs., al-Baqarah [2]:129 menerangkan akan do'a Nabi Ibrahim meminta seorang utusan dengan kriteria beberapa tugas yang telah disebutkan pada ayat tersebut. Pada Qs., al-Baqarah [2]:151 ini merupakan pengabulan doa Nabi Ibrahim dengan diberikan seorang utusan dari keturunan Nabi Ismail juga dengan kriteria beberapa tugas yang sama, hanya saja tugas Tazkiyah diletakkan pada urutan kedua. Pada Qs., al-Imran :164 ini merupakan anugrah atau karunia yang diberikan oleh Allah pada orang mukmin yakni dengan diutusnya Nabi Muhammad dengan kriteria beberapa tugas yang sama. Kemudian pada Qs., al-Jumu'ah :2, ini merupakan ayat yang menerangkan tentang diutusnya Nabi Muhammad pada suatu kaum yang buta huruf dengan membawa beberapa tugas yang sama disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya.

Dari ayat-ayat diatas, menyimpulkan beberapa tugas Rasul didalam memimpin umatnya, diantaranya :

1. Tilawah ayat : membacakan ayat
2. Ta'lim kitab : mengajarkan kitab (Al-Qur'an)
3. Ta'lim hikmah : mengajarkan Hadist
4. Tazkiyah : membersihkan

hadist, tapi dari semua pengertian mengenai hikmah semuanya tertuju pada hikmah itu menghalangi dari kebodohan, karena hikmah merupakan penguat terhadap kebenaran Al-Qur'an. Tokoh Agama setelah mengajarkan Al-Qur'an pada masyarakat, maka harus disempurnakan dengan mengajarkan hadist Nabi yang mana Hadist ini penguat kebenaran Al-Qur'an.

Semakin masyarakat merasa kesulitan untuk memahami Al-Qur'an, maka Hadist lah yang harus bisa menjawab agar masyarakat tidak mudah menelan mentah-mentah kandungan –kandungan ayat didalam Al-Qur'an.

Hadist yang kita kenal adalah rangkaian ucapan Nabi, pekerjaan Nabi, ketetapan Nabi yang bisa untuk dijadikan panutan didalam memimpin masyarakat dengan mensuri tauladani segala amalan-amalan yang telah dikerjakan oleh nabi. Agar masyarakat terbiasa untuk bisa melakukan perkara yang sunnah, serta Hadist juga bisa sebagai rujukan kedua setelah Al-Qur'an, sehingga kemantapan tokoh agama dimata masyarakat semakin dikedepankan.

Adapun jika Tokoh Agama telah melaksanakan tugas Ta'lim Hikmah pada masyarakat, maka akan menghasilkan :

- a. Masyarakat yang tahu, mengerti akan sunnah yang merupakan penguat terhadap kebenaran Al-Qur'an, penjelasan Al-Qur'an yang bersifat umum.
- b. Membuka mata kepandaian dan perasaan masyarakat
- c. Menjadikan masyarakat faqih yang berfikir tidak hanya dari nas yang dahir tapi juga dari yang bathin yang tersirat didalamnya
- d. Mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an dan

1. Kognitif yaitu, menumbuhkan dan mengembangkan proses berpikir.
2. Afektif yaitu, pembentukan sikap atau pembentukan kepribadian.
3. Psikomotor yaitu, pembentukan keterampilan.

Jika konsep tujuan pendidikan tersebut dibandingkan dengan metode Qur`ani di atas, hakikatnya yang termuat dalam tujuan pendidikan barat sudah ada dan telah lama ada dalam metode Qur`ani. Tujuan pendidikan kognitif telah termuat dalam metode tilawat, tujuan afektif termuat dalam metode tazkiyat, tujuan psikomotor termuat dalam metode Ta'lim kitabah dan metode Ta'lim al-hikmah. Namun, dalam metode Qur`ani mempunyai nilai lebih pada metode Tilawat tujuan yang ingin diperoleh tidak hanya penumbuhan dan pengembangan berpikir, tapi juga bertauhid, beriman. Dikehendaki dari metode ini pemikiran dan kepandaian yang diperoleh itu mendorong manusia untuk beriman dan bertauhid kepada sang pencipta alam semesta. Pada metode Ta'lim al-Kitab dan al-Hikmah tujuan yang ingin dicapai tidak hanya membentuk dan melahirkan keterampilan, keahlian dan pekerjaan, tapi membentuk keterampilan, keahlian, pekerjaan, dan amaliah yang bertujuan ibadah kepada Allâh swt, untuk bekal dan kebahagiaan kelak di akhirat. Pada metode Tazkiyat, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya membentuk dan menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, dalam tanda kutip "sikap yang baik menurut pandangan manusia", tapi dapat menumbuhkan sikap, perilaku, akhlak yang terpuji menurut ajaran Allâh swt. Maka dengan demikian konsep Qur'ani akan melahirkan manusia-manusia yang bertauhid, berakhlak,

